



TERITORIALITAS RUANG RUMAH ADAT CIKONDANG PADA TRADISI WUKU TAUN

Rio Adianata¹, Fitria Sudirohman², Dr. Wahyu Hidayat, MA.³

¹Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rioadianata3@gmail.com

²Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fitriasudirohmana2000@gmail.com

³Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail : Wahyuhidayat@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kegiatan saat ini di rumah adat Cikondang yang telah menjadi cagar budaya saat ini mengalami pergeseran fungsi, namun tetap menjadi pusat kegiatan keberlangsungan acara ritual adat yaitu Wuku Taun. Perayaan tersebut wajib dilaksanakan dalam rumah adat sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur adat. Oleh karena itu, peran ruang dalam rumah adat menjadi suatu hal yang sangat signifikan. Kegiatan yang berlangsung di dalam ruang-ruang rumah adat Cikondang telah membentuk suatu interaksi antara pengguna dengan wilayah. Bertolak dari latar belakang tersebut yang kemudian menimbulkan permasalahan yaitu, bagaimana fenomena teritorialitas yang terjadi dalam ruang-ruang rumah adat pada saat perayaan Wuku Taun dan apa saja unsur-unsur yang berpengaruh pada teritorialitas dalam ruang-ruang tersebut khususnya pada perayaan Wuku Taun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya fenomena teritorialitas terutama saat kegiatan Wuku Taun dan untuk mengetahui unsur-unsur yang membentuk hubungan teritorialitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan metode fenomenologi yang menggunakan pendekatan teori teritorialitas yang dikemukakan oleh Brower. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teritorialitas di dalam rumah adat terlihat pada setting teritori di mana pengguna ruang tetap menempatkan posisinya masing-masing karena pembatasan yang ditunjukkan sebagai mekanisme defensif, masyarakat adat tetap mematuhi aturan adat istiadat yang berlaku sebagai kontrol budaya dan ritual sehingga menimbulkan teritorialitas yang teratur dan aturan adat istiadat yang merupakan faktor budaya mampu menghasilkan sikap teritorialitas tersendiri dari aktivitas yang terlihat. Selain itu, keterikatan sosial yang kuat antar masyarakat adat setempat maupun luar, rasa kepemilikan yang tinggi dalam diri masyarakat adat sehingga ritual budaya ini terus berlangsung ada setiap tahunnya di dalam ruang-ruang rumah adat Cikondang

Kata Kunci: Teritorialitas, ruang rumah adat Cikondang, Wuku Taun

Abstract

The current activities in the Cikondang traditional house which has become a cultural heritage is currently changing in a shift function, but it remains the center of the activities for continuation of ritual events, named Wuku Taun. This celebration must be held in a traditional house as a form of respect for the traditional ancestors. Therefore, the role of the space in traditional houses is very significant. The activities that take place in the spaces of the Cikondang traditional house have formed an interaction between the user and the territory. Starting from this background, it has several problems; how is the territorial phenomenon that occurs in the rooms of traditional houses during Wuku Taun celebration and what are the elements that affect the territoriality in the spaces, especially at the Wuku Taun celebration. This study aims to determine the elements that form territorial relationships. This research is a descriptive analysis with a phenomenological method that uses the territorial theory approach proposed by Brower. The results showed that the territoriality in the traditional house is seen in the territorial setting where the users of the space still place their respective positions because of the restrictions shown as a defensive mechanism, the indigenous people still follow to the rules of customs that apply as cultural and ritual controls, giving rise to regular territoriality and customs rules which are cultural factors are able to produce their own territorial attitude from the visible activities. In addition, strong social ties between the local and the outside peoples, a high sense of ownership within the indigenous community so that this cultural ritual continues every year in the spaces of the Cikondang traditional house.

Keywords: *Territoriality, the spaces of Cikondang traditional house, Wuku Taun.*

A. PENDAHULUAN

Rumah Adat Cikondang merupakan cagar budaya yang terletak di desa adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1940-an terdapat sekitar 60 rumah, namun sekitar tahun 1942 terjadi Kebakaran yang menyebabkan hampir seluruh rumah terbakar, kecuali rumah adat pemiliknya atau yang dikenal rumah penjaga desa adat Cikondang. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang saksi hidup di kampung adat Cikondang yang berusia 98 tahun, penyebab kebakaran tersebut disebabkan oleh warga yang sedang membakar kayu dan dedaunan kering lalu membiarkannya, saat itulah api terus menyambar rumah-rumah warga dan tersisalah satu rumah adat.

Rumah tersebut awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi seorang juru kunci. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beralih fungsi sebagai peninggalan cagar budaya, tempat wisata edukasi budaya dan agama, tempat untuk diadakannya musyawarah masyarakat adat, ritual adat dan kesenian adat. Pemanfaatan ruang-ruang dalam rumah adat sebagai tempat menjalankan aktivitas tertentu, khususnya pada saat perayaan Wuku Taun 15 Muharram dan persiapan yang dilakukan sejak tanggal 1 sampai dengan 14 Muharram yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya merupakan hal yang wajib dipatuhi oleh masyarakat adat setempat. Hal yang menjadikan rumah adat sebagai tempat dilaksanakannya ritual Wuku Taun atau Mapag Taun karena perayaan tersebut berasal dari leluhur yang menempati rumah adat secara turun temurun. Masyarakat adat tetap patuh menjalankan ritual upacara Wuku

Taun. Rumah adat Cikondang digunakan secara turun temurun dari generasi awal hingga generasi saat ini, karena kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat tidak boleh keluar dari rumah adat mulai dari persiapan membuat makanan, perlengkapan, kegiatan memasak sampai dengan puncak upacara adat.

Teritorialitas merupakan suatu tingkah laku yang dihubungkan dengan kepemilikan atau tempat yang ditempatinya atau suatu wilayah yang sering melibatkan ciri kepemilikannya dan cara pertahanan dari gangguan luar (Nurhamsyah, 2016). Terbentuknya suatu ruang teritori tidak dapat terlepas dari elemen penanda atau pembatas sebagai bentuk pertahanan dan meminimalisir berbagai macam bentuk pelanggaran teritori (Indriani, 2019). Manusia hidup dalam waktu maupun ruang di mana antara keduanya saling berinteraksi dan memengaruhi, bahkan dalam kondisi tradisional, ruang, waktu, makna dan komunikasi saling memiliki keterkaitan (Hantono, 2019). Perilaku manusia dalam teritori dibedakan menjadi perilaku pribadi dan perilaku kelompok. Perilaku pribadi memfokuskan personalisasi identitas diri dan kepemilikan, perilaku ini membuat personalisasi terhadap ruang di mana sikap mengatur menggunakan ruang sesuai keinginan pribadi, sedangkan perilaku kelompok dalam teritori merupakan tuntutan kepemilikan dan pertahanan kelompok terhadap ruang sehingga lebih dikenal sebagai teritori bersama (shared territory) (Pandelaki et al, 2015).

B. METODE PENGABDIAN

Program kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dimulai pada tanggal 11 Juli 2023 sampai 19 Agustus 2023 yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan masyarakat Kampung Cikondang Desa Lamajang dan mahasiswa KKN SISDAMAS Moderasi Beragama kelompok 109 tahun 2023. Pelaksanaan kegiatan KKN SISDAMAS dikemas dengan memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki potensi untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan asset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik. Kami ikut aktif dalam setiap kegiatannya, dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan	Tanggal
Survei lokasi rumah adat cikondang	16 juli 2023
Ziarah ke makan leluhur	19 juli 2023
Mengikuti kegiatan menumbuk padi untuk persiapan acara wuku taun	22 juli 2023
Melakukan persiapan acara wuku taun	1 agustus 2023
Melakukan persiapan acara wuku taun	2 agustus 2023
Melakukan persiapan acara wuku taun	3 agustus 2023

Ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan wuku taun	4 agustus 2023
--	----------------

Survei lokasi rumah adat cikondang dilakukan pada tanggal 16 juli 2023 dengan cara mendatangi lokasi rumah adat serta melakukan assessment dan penggalian informasi rumah mengenai rumah adat cikondang dengan juru kunci atau keturunan dari pemilik rumah adat tersebut yaitu anak dari Abah Anom. Terdapat pada gambar 1



Gambar 1 : survei lokasi serta pencarian informasi

Kegiatan kedua yang dilakukan yaitu melakukan ziarah ke makam leluhur pada tanggal 19 juli 2023 yang ada di lokasi rumah adat Cikondang, kegiatan ziarah ini dilakukan pada malam hari dari pukul 20:00 hingga 24:00 dimana kegiatannya dimulai dengan pembacaan doa-doa dan dzikir-dzikir yang di lakukan didalam rumah adat, kegita didalam rumah adat memiliki batas batas teritorial antara juru kunci atau keturunan dari rumah adat dan tamu tamu yang sedang berdziarah. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan dziarah ke makam leluhur yang ada di rumah adat Cikondang tidak jauh berbeda yang dilakukan yaitu menyapaikan doa doa serta dzikir-dzikir.

Kegiatan menumbuk padi dilakukan pada tanggal 22 juli 2023, kegiatan menumbuk padi ini dimulai dari pengambilan padi di tempat penyimpanan padi oleh kaum laki-laki kemudian dilakukan ritual yang di pimpin oleh Abah Anom kemudian padi padi tersebut di gotong ke tempat penumbukan, penumbukan padi hanya boleh dilakukan oleh kaum wanita dengan syarat harus mengenakan kebaya atau menggunakan kain batik dan penumbukan padi memiliki tahapan mulai dari penumbukan di lisung ibu kemudian di lisung kecil kecil. Terdapat pada gambar 2



Gambar 2 : penumbukan padi oleh kaum wanita

Pada tanggal 1 hingga 3 agustus 2023 melakukan persiapan persiapan untuk hari wuku taun yaitu mulai dari membersihkan, menyiapkan makanan-makanan, memotong sayur sayuran yang akan digunakan dan lain sebagainya. Pada tanggal tanggal mendekati acara wuku taun banyak dari mereka yang merupakan warga sekitar yang dari tahun ketahun dan dari generasi kegenari mengikuti acara persiapan wuku taun tersebut. Adapun pemotongan sayur dan yang akan menjadi bahan makanan pada acara wuku taun memiliki potongan yang telah di tetapkan serta makanan atau bahan makanan yang menyentuh tanah atau jatuh ke tanah tidak boleh di pungut atau di satukan dengan makanan yang lain. Dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 : pemotongan kentang

Gambar 4 : proses pemasakan sayur



Gambar 5 : proses pengakelan nasi

Kegiatan terakhir yaitu hari puncak acara wuku taun yang berlangsung pada tangga; 4 agustus 2023, kegiatan dimulai dari pagi hari yaitu mulai dari pemotongan ayam yang akan menjadi persembahan yang kemudian akan dimasak dan di dimakan bersama sama, kemudian pembuatan tumpeng dengan jumlah tumpeng 800 kemudian membungkus tumpeng tumpeng tersebut dan membagikannya ke masyarakat sekitar, kegiatan acara puncak wuku taun banyak di datangi oleh tokoh tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Kegiatan bisa dilihat pada gambar 6 dan gambar 8



Gambar 6 : proses pembungkusan tumpeng yang akan di bagikan



Gambar 7 : sesi foto bersama bersama Tokoh adat (Abah Anom) dan tokoh masyarakat (kepala desa Lamajang)



Gambar 8 : sesi makan bersama

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi titik berat dalam hasil penelitian ini yaitu mengenai Rumah Adat Cikondang dari segi teritolistik ruangan pada acara wuku taun Rumah Adat Cikondang. Rumah adat Cikondang berada di kampung adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kampung adat Cikondang bisa ditempuh sejauh 30 kilometer dari Kota Bandung, 20 kilometer dari Kabupaten Bandung, 8 kilometer dari Kecamatan Pangalengan dan sekitar 1 kilometer dari Desa Lamajang.

Tata Ruang Rumah Adat Cikondang

Desain bangunan rumah adat berbentuk rumah panggung, sama seperti rumah adat Sunda pada umumnya. Terdapat ruang tengah atau bale dan dua kamar. Satu kamar merupakan kamar yang digunakan hanya untuk juru kunci (kuncen) sebagai tempat ibadah dan menyimpan barang-barang pusaka, sedangkan satu kamar lagi merupakan kamar atau ruangan yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan beras (goah) termasuk sesaji. Ruang tengah atau bale menyatu dengan area dapur. Ruang tengah biasanya digunakan juru kunci untuk menerima tamu yang datang berkunjung dan sekaligus digunakan untuk acara ritual yang rutin diadakan setiap tahunnya. Terdapat pula dapur atau pawon dalam ruangan yang hanya digunakan untuk menanak nasi dan memasak air. Sebelum memasuki rumah adat, terdapat dapur atau pawon tambahan yang digunakan untuk memasak, karena dapur bagian

dalam hanya boleh digunakan untuk menanak nasi dan memasak air. Pada bagian luar, tepatnya di depan dapur luar terdapat pula sebuah balebale yang digunakan untuk menyimpan peralatan makan dan minum tambahan saat dilaksanakannya ritual upacara adat.

Teritorialitas Ruang pada Tahap Persiapan dan Perayaan Wuku Taun

Lokasi persiapan pun tidak hanya dilakukan di rumah-rumah masyarakat adat, tetapi rumah adat juga digunakan untuk mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan untuk acara puncak ritual. Walaupun rumah adat dibuka untuk persiapan ritual adat, para pengguna ruang di dalamnya tetap mematuhi aturan-aturan adat istiadat yang berlaku. Terdapat beberapa ruang dalam rumah adat yang digunakan masyarakat adat, yaitu:

- a. Bale-bale memiliki fungsi digunakan untuk mempersiapkan peralatan makan dan minum adapun penggunanya para wanita dan peria
- b. Pawon luar digunakan untuk memasak hidangan digunakan oleh wanita dan peria.
- c. Pawon dalam dan ruang tengah digunakan untuk membungkus hidangan digunakan oleh wanita dan pria, namun pria berada di depan kamar juru kunci, sedangkan bagian tengah digunakan oleh keduanya.
- d. Goah digunakan untuk menyiapkan beras dan sesaji, hanya digunakan oleh para wanita tidak terkecuali juru kunci.
- e. Kamar juru kunci digunakan untuk mempersiapkan benda-benda pusaka dan hanya digunakan oleh ketua adat (juru kunci) dan tidak dibuka untuk umum.

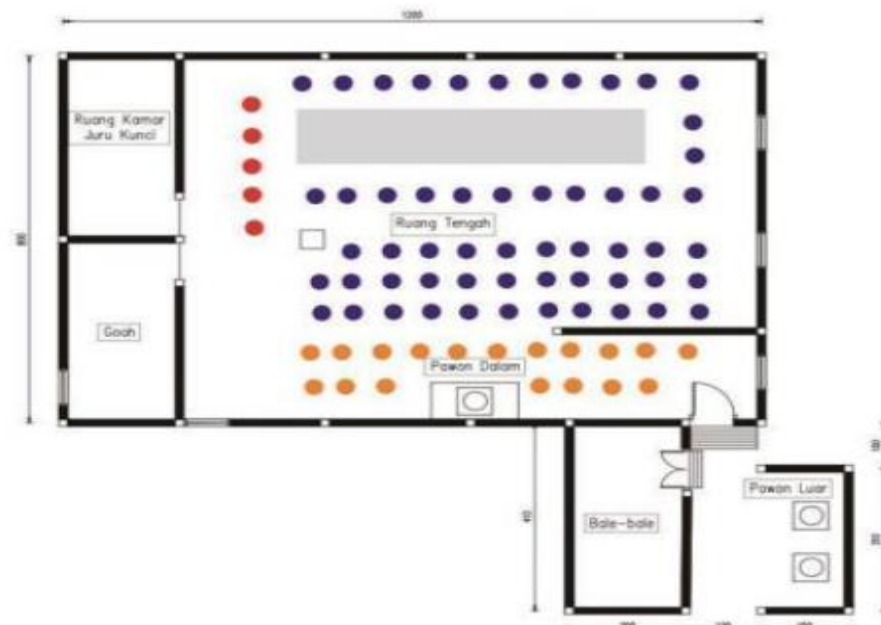
Tahap persiapan yang dilakukan dalam ruang-ruang rumah adat terbagi menjadi beberapa pembagian ruang. Warna ungu menunjukkan ruang goah yang hanya digunakan untuk para wanita saja yang mempersiapkan hidangan dan sesaji tidak terkecuali juru kunci. Para pria yang membantu untuk membungkus hidangan yang akan dibagikan berada terpisah dengan para wanita (area berwarna hijau). Area berwarna kuning digunakan bagi area publik. Walaupun rumah adat dibuka untuk kegiatan bersama (shared territory), namun masyarakat adat senantiasa mematuhi aturan terutama penempatan posisi dalam ruang. Organisasi ruang seperti ini tetap mengikuti kaidah organisasi ruang rumah adat Sunda, di mana penempatan wanita umumnya pada area belakang, para pria berada di area depan atau samping, sedangkan area tengah digunakan oleh keduanya.

Teritorialitas yang Terjadi pada Saat Perayaan Upacara Ritual Wuku Taun

Terdapat beberapa ruang dalam rumah adat yang digunakan masyarakat adat pada acara puncak perayaan ritual, yaitu :

- a. Bale-bale Digunakan untuk area umum Digunakan oleh para wanita dan pria.
- b. Pawon luar Digunakan untuk area umum Digunakan oleh wanita dan pria (publik)

- c. Pawon dalam dan ruang tengah Digunakan untuk doa bersama saat puncak ritual dan area untuk berkumpul setelah selesai acara ritual Ditempati oleh para wanita atau area wanita
- d. Goah Dibuka setelah doa bersama, setelah itu digunakan untuk mempersiapkan jamuan Digunakan oleh para wanita
- e. Kamar juru kunci Ditutup saat puncak acara Hanya digunakan oleh ketua adat (juru kunci) dan tidak dibuka untuk umum.



Gambar : 9 Penempatan Posisi pada Puncak Ritual

Pada saat acara wuku taun goah tetap digunakan para wanita saja tanpa terkecuali, umumnya digunakan para wanita setelah selesai acara doa bersama untuk menyiapkan jamuan yang telah disiapkan. Area ruang tengah, bale-bale pawon luar digunakan sebagai area yang digunakan bersama, namun posisi penempatan tetap mengutamakan kaidah yang berlaku. . Gambar 9 pada tanda berwarna merah menunjukkan posisi para petinggi adat termasuk ketua adat, tanda berwarna abu-abu merupakan hidangan yang disiapkan sebagai syarat perayaan ritual yang didoakan terlebih dahulu sebagai ucap rasa syukur masyarakat adat atas hasil panen yang melimpah. Tanda berwarna biru merupakan area penempatan posisi para pria yang mengelilingi sesaji dan hidangan yang didoakan, sedangkan para wanita berada di belakang para pria (tanda berwarna oranye)

Setelah acara puncak doa bersama selesai dilaksanakan, masyarakat adat dan juga masyarakat luar menggunakan ruang secara bersama untuk silaturahmi, atau sekedar berkumpul bersama. Posisi penempatan sudah tidak baku seperti puncak acara berlangsung (tanda berwarna campuran), namun terdapat beberapa ruang yang pada dasarnya bersifat privat seperti kamar juru kunci yang tidak boleh dilihat dan dimasuki selain juru kunci dan ruang goah yang hanya dimasuki oleh para wanita saja untuk

mempersiapkan hidangan yang akan dihidangkan setelah acara berlangsung (tanda berwarna oranye).

Setting Fisik dan Perilaku Teritorialitas

Kontrol terhadap penggunaan interaksi dilakukan dengan penempatan kegiatan, mekanisme defensif dan keterikatan (Brower, 1976, dalam Nur'aini & Ikaputra, 2019). Ruang-ruang dalam rumah adat dirancang dengan sangat sederhana, namun tetap memperlihatkan batas-batas yang tegas baik langsung (secara mencolok) maupun secara tidak langsung. Batas-batas tersebut berupa bilik dinding yang membatasi di pertengahan ruang. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, area bilik yang berhadapan langsung dengan pintu rumah merupakan area bagi masyarakat umum atau wisatawan yang hadir saat upacara adat berlangsung, karena area untuk masyarakat adat setempat terutama yang sudah menjadi sesepuh lebih diutamakan mengisi area dalam pada ruang tengah dekat dengan tiang utama (soko). Batasan lain yaitu tirai yang menutupi area 2 ruang, yaitu goah dan kamar juru kunci digunakan sebagai cara untuk menutupi sesuatu yang bersifat privat di dalamnya. Selain itu terdapat elemen ruang yang bisa disebut juga sebagai pintu depan untuk memisahkan area pawon luar, bale-bale dengan area dalam ruang rumah adat. Terdapat juga batas seperti perbedaan tinggi lantai dengan adanya golodog atau disebut juga dengan tangga kecil sebagai akses masuk ke dalam rumah (golodog). Cara mekanisme defensif ini dilakukan dengan cara secara halus untuk mencegah dan menghindari, seperti halnya terdapat tiang penyangga di pertengahan ruang. Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian, jika ada sekelompok orang atau individu yang sedang mengunjungi Rumah Adat, tidak langsung melewati area belakang tiang, namun secara sadar langsung menempati tempat di depan tiang penyangga tersebut.

E. PENUTUP

1. Penelitian berfokus pada teritorialitas yang terjadi di dalam rumah adat terlihat pada setting teritori yang tetap menempatkan posisinya masing-masing dan tetap mematuhi aturan adat istiadat yang berlaku terutama pada perayaan Wuku Taun. Teritorialitas yang terjadi dalam ruang-ruang rumah adat dari mulai aktivitas persiapan ritual adat sampai dengan puncak acara selalu tertata rapi, sehingga menjadikan mekanisme interaksi dan penempatan posisi yang teratur. Hubungan teritorialitas dalam penelitian ini tidak hanya melibatkan unsur penempatan fisik atau tempat dan pengguna teritori, tetapi juga keterikatan sosial yang kuat antar masyarakat adat setempat maupun luar, rasa kepemilikan yang tinggi dalam diri masyarakat adat, terutama pada faktor budaya (adat istiadat) yang berpengaruh pada cara bersikap dan pemikiran sehingga ritual ini terus berlangsung ada setiap tahunnya di dalam rumah adat Cikondang. Saran bagi peneliti lanjutan yang ingin melanjutkan penelitian ini bisa dengan membahas lebih lanjut mengenai makna teritorialitas atau bahasan lain yang masih berkaitan dengan ruang dalam rumah adat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

2. Ucapan terimakasih terutama kepada kepada bapak dan ibu RW 16, bapak dan ibu kades, Abah Anom selakau sesepuh Rumah Adat Cikondang, masyarakat rw 3 yang selalu antusias memberi informasi dan memfasilitasi, perangkat desa lamajang dan seluruh masyarakat desa lamajang yang selalu antusias dalam setiap kegiatan. Saya ucapkan terimakasih terlebih kepada teman teman KKN kami yang sekarang sudah menjadi keluarga.

G. DAFTAR PUSTAKA

Nurhamsyah, M., & Saputro, N. M. (2016). Tipe setting teritori teras akibat aktivitas tambahan penghuni di permukiman pesisir sungai kapuas. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 43-56. <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16721>

Indriani, N. K. A. I. P. M. (2019). Faktor-faktor pembentuk teritorialitas di permukiman kampung Jawa kota Denpasar. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 5(3), 32-40

Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur NALARs*.

Lianto, F. & Dwisusanto, Y. B. (2015). Teritorialitas dan keamanan penghuni pada permukiman horizontal dan vertikal rumah susun sederhana (Studi kasus: Rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) bumi cengkareng indah Jakarta. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 7(3), 219-227.

Brower, S. N. (1976). *Territory in urban settings*. Department of Planning City